

NABI MUHAMMAD DAN JENGIS KHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sudah tentu Nabi Muhammad *saw* tidak pernah bertemu Jengis Khan, si raja diraja dari Mongolia yang terkenal kejam dan bengis itu. Dan antara kedua tokoh yang tidak pernah terlupakan dalam sejarah umat manusia itu juga sedikit sekali terdapat kecocokan. Yang sering terjadi malah pertentangan, sebab yang satu (Nabi) adalah pembawa kebaikan, kebenaran dan rahmat; sedangkan yang satunya lagi (Jengis Khan) adalah pembawa bencana kepalsuan dan azab (*'adzāb*).

Namun ada satu titik persamaan antara kedua tokoh legendaris itu, yaitu keahlian dalam strategi dan taktik peperangan. Keduanya adalah maha jenderal, yang dengan pimpinannya dan lewat para pengikutnya telah menaklukkan dan menguasai daerah pusat peradaban (*al-Ma'mūrah*, kata orang Arab; *Oikoumene*, kata orang Yunani). Yang satu (Nabi Muhammad *saw*) menguasai secara sempurna teknik medan peperangan padang pasir dengan binatang ajaib, onta, sebagai dukungan utama; dan yang lain (Jengis Khan) amat mahir mengatur siasat dalam peperangan medan steppe, dengan memanfaatkan kelincahan binatang pelari cepat, kuda.

Tetapi ada suatu titik amat kontras antara kedua maha jenderal itu, yaitu kalau kita sekarang mencoba melihat dampak, bekas atau warisan pengaruh mereka. Tentang Nabi Muhammad *saw* kita dapat melihat dengan amat mudah bukti-bukti kebesaran beliau, yaitu kaum Muslimin, meliputi daerah inti *Oikoumene* (kawasan yang terbentang dari sungai Nil di Mesir ke Amudarya di Asia Tengah),

dengan perluasan ke Barat dan ke Timur sejak dari kota Marakesh ke Merauke. Bahkan kini meluas dengan pesat ke seluruh muka bumi. Itu yang tampak mata. Sedangkan yang tidak tampak, Nabi Muhammad *saw* mewariskan agama yang oleh Voltaire disebut agama alami (artinya, wajar, tidak dibuat-buat), yang melandasi peradaban umat manusia.

Tapi Jengis Khan? Tidak ada bekas apa pun, kecuali cerita tentang kemenangan militernya dan catatan hitam tentang kekejamannya yang tidak terperikan saja, dalam buku-buku sejarah. Apa sebab? Kata seorang sejarawan yang sekaligus mendalami peradaban Islam, Marshall G Hodgson, karena Nabi Muhammad menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan, sedang Jengis Khan menaklukkan manusia justru untuk menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kekejaman. Karena Nabi Muhammad *saw* memiliki al-Qur'an dan hati yang penuh cinta kasih, sedangkan Jengis Khan memiliki kelewang perang dan hati yang bengis. Maka terjadilah hal yang amat menarik: umat Islam yang telah mulai mengalami anti klimaks kejayaannya memang dapat ditaklukkan oleh Jengis Khan secara militer dan fisik; tetapi, tidak lama kemudian, adalah giliran umat Islam menaklukkan para penyerbu bengis dari Timur itu dengan al-Qur'an, iman, dan cinta kasih. Maka akhirnya para pengikut raja bengis dari Mongolia itu pun menjadi Muslim. Dari kalangan merekalah kelak tampil antara lain Bani Utsman (kaum Utsmani, *the Ottomans*) yang menyerbu Konstantinople dan menaklukkannya.

Itulah contoh keunggulan cinta kasih di atas kebengisan, betapa pun perkasanya kebengisan itu. Firman Allah, “*Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik; maka segera orang yang antara dia dan kamu ada permusuhan, seolah-olah dia itu teman sangat akrab,*” (Q 41:34). [❖]